

Studi Mengenai Motivasi Seksual Mahasiswa Pria Pada Perguruan Tinggi “X” di Jatinangor

Karya Ilmiah

Inneke Sandra Maharani (NPM. 190110070025)

Fakultas Psikologi Universitas Padjadjaran

Abstrak. Motivasi seksual yakni pembangkit yang membuat individu menyalurkan perilaku *intercourse*. Definisi operasionalnya adalah motivasi seksual yang dibangkitkan oleh faktor-faktor insentif yang menyertai perilaku *intercourse* (*physical motives*, *goal attainment motives*, *emotional motives*, dan *insecurity motives*) yang membuat mahasiswa menyalurkannya dalam bentuk perilaku *premarital intercourse* (PMI). Rancangan penelitian ini non-eksperimental dengan menggunakan model pendekatan studi survei yang menerapkan metode penelitian *sequential explanatory*. Pengambilan data secara *accidental* terhadap 100 mahasiswa yang terdiri dari: 64 mahasiswa sudah terlibat perilaku PMI, 22 mahasiswa belum & ingin terlibat perilaku PMI, dan 14 mahasiswa tidak ingin terlibat perilaku PMI. Pengukuran menggunakan *YSEX? Scale* (Meston & Buss, 2007) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pria dalam penelitian ini cenderung untuk melakukan perilaku PMI. Motivasi seksual tertinggi pada mahasiswa yang belum namun ingin terlibat PMI, kelompok ini memiliki motivasi seksual melebihi mahasiswa yang sudah melakukan PMI. Motivasi seksual terendah pada mahasiswa yang tidak ingin terlibat perilaku PMI. Dimensi motivasi seksual mahasiswa adalah *physical motives* dan *emotional motives*. Faktor insentif berupa kenikmatan adalah faktor insentif terkuat. *Goal attainment motives* & *Insecurity motives* adalah dimensi motivasi seksual yang tidak membangkitkan mahasiswa melakukan *intercourse* dan terlibat perilaku PMI. Motivasi seksual paling tinggi pada mahasiswa yang berusia dibawah 19 tahun sedangkan motivasi seksual paling rendah pada mahasiswa dengan uang bulanan diatas Rp. 2.000.000,-/ bulan. Berdasarkan hasil interview diperoleh kesimpulan bahwa rendahnya motivasi seksual pada mahasiswa yang tidak ingin melakukan PMI karena adanya faktor norma yang dipegang teguh olehnya. Pengalihan dorongan seksual disalurkan dengan berbagai kegiatan kemahasiswaan dan keagamaan.

Kata kunci: Motivasi Seksual, Mahasiswa, Pria, Perilaku Seksual, Hubungan Seks Pranikah

Pendahuluan

Memahami mengapa perilaku PMI semakin marak dilakukan tentu memiliki arti penting. Pertama, bukan hanya untuk mengembangkan kampanye seks aman yang lebih efektif dalam masyarakat, tetapi juga untuk menciptakan promosi kesehatan masyarakat yang lebih baik, terutama ketika aktivitas PMI yang dilakukan merupakan perilaku seks beresiko dipandang sebagai ancaman dalam kesehatan masyarakat mengingat salah satu konsekuensi yang dibawanya adalah penularan HIV yang semakin cepat (Rahardjo, 2013). Kedua, seringkali pelaku PMI memandang bahwa mereka bukan berasal dari individu dan kelompok yang rentan terhadap penularan HIV (Hubbs-Tail & Garmon, 1995)

Sejarahinya, motif individu melakukan *intercourse* (motivasi seksual) telah diasumsikan secara sederhana dan alamiah, yakni untuk bereproduksi. Beberapa perspektif teoritis menunjukkan bahwa motivasi melakukan *intercourse* dapat dikarenakan faktor-faktor insentif yang lebih banyak dan kompleks secara psikologis (Meston & Buss, 2007). Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, diketahui bahwa motivasi mereka melakukan *intercourse* bukan sekedar kebutuhan seks untuk bereproduksi semata. Ada yang mengakui mereka melakukannya karena faktor ekspresi emosi dengan pasangannya dan ada yang karena merasa “harus” melakukannya.

Berdasarkan kondisi ini, peneliti kemudian ingin mengetahui lebih jauh mengenai faktor apa saja yang memotivasi mahasiswa melakukan *intercourse* (motivasi seksual) yang dalam penelitian ini perilakunya dilakukan diluar ikatan pernikahan (PMI). Dengan demikian, maka masalah-masalah yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- Bagaimana kecenderungan perilaku PMI dilakukan oleh kalangan mahasiswa?
- Bagaimana gambaran motivasi seksual pada mahasiswa?
- Faktor insentif apakah yang membangkitkan dan tidak membangkitkan motivasi seksual pada mahasiswa?
- Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi motivasi seksual pada mahasiswa?

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai fenomena PMI di lingkungan mahasiswa pria pada perguruan tinggi “X” di Jatinangor. Sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat mengetahui apakah faktor-faktor yang melatar

belakangi perilaku PMI yang dilakukan mahasiswa pria pada perguruan tinggi “X” di Jatinangor.

Metode

Variabel yang akan diteliti adalah motivasi seksual yakni pembangkit yang membuat individu menyalurkan perilaku *intercourse*. Sedangkan, definisi operasional dalam penelitian ini adalah motivasi seksual yang dibangkitkan oleh faktor-faktor insentif yang menyertai perilaku *intercourse* (*physical motives, goal attainment motives, emotional motives, dan insecurity motives*) yang membuat mahasiswa menyalurkannya dalam bentuk perilaku PMI.

Penelitian ini menggunakan rancangan non-eksperimental dengan menggunakan model pendekatan studi survei yang menerapkan metode penelitian *sequential explanatory*. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini merupakan hasil terjemahan dari *YSEX Scale* yang disusun oleh Meston & Buss (2007). Kuesioner terdiri dari 138 item pernyataan, dengan pilihan jawaban: *Tidak pernah sama sekali; Hampir tidak pernah; Kadang-kadang; Sering; Selalu*. Kuesioner tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan disesuaikan dengan karakteristik subjek yang akan diteliti.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa S1 pria pada salah satu perguruan tinggi di Jatinangor. Mahasiswa S1 pria tersebut adalah mahasiswa yang belum menikah. Peneliti menggunakan uji deskriptif dalam pengolahan data penelitian. Lokasi penelitian dilakukan di Jatinangor dan Bandung, dimana mayoritas mahasiswa pria yang menjadi subjek penelitian bertempat tinggal di kedua lokasi tersebut. Penelitian dilakukan selama bulan Januari hingga bulan Februari 2014.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai gambaran motivasi seksual mahasiswa pria pada perguruan tinggi “X” di Jatinangor, dapat disimpulkan bahwa:

- Mahasiswa pria salah satu perguruan tinggi di Jatinangor dalam penelitian ini cenderung untuk melakukan perilaku PMI. Hal ini dapat dilihat dari 100 mahasiswa yang menjadi responden, diperoleh hasil bahwa 64 mahasiswa sudah melakukan PMI.

Selain itu, dari 36 mahasiswa yang belum melakukan PMI ternyata 22 mahasiswa diantaranya berkeinginan melakukan PMI.

- Motivasi seksual tertinggi terdapat pada kelompok mahasiswa yang belum namun ingin terlibat PMI, kelompok ini memiliki motivasi seksual melebihi mahasiswa yang sudah melakukan PMI. Motivasi seksual terendah ada pada kelompok mahasiswa yang tidak ingin terlibat perilaku PMI.
- Dimensi motivasi seksual mahasiswa adalah *physical motives* dan *emotional motives*. Faktor insentif berupa kenikmatan yang dapat dirasakan dari perilaku *intercourse* adalah faktor insentif terkuat.
- *Goal attainment motives & Insecurity motives* adalah dimensi motivasi seksual yang membangkitkan mahasiswa melakukan *intercourse* dan terlibat perilaku PMI.
- Motivasi seksual paling tinggi pada mahasiswa yang berusia dibawah 19 tahun sedangkan motivasi seksual paling rendah pada mahasiswa dengan unag bulanan diatas Rp. 2.000.000,-/ bulan.
- Berdasarkan hasil interview diperoleh kesimpulan bahwa rendahnya motivasi seksual pada mahasiswa yang tidak ingin melakukan PMI karena adanya faktor norma yang dipegang teguh olehnya. Pengalihan dorongan seksual disalurkan dengan berbagai kegiatan kemahasiswaan dan keagamaan.

Hasil survei, dapat diterima sebagai *fact value*. Perilaku tiap individu tidak selalu sama dengan apa secara aktual mereka lakukan, jadi penelitian survei tidak akan pernah dapat menggantikan observasi langsung (Shaughnessy, Zechmeister, & Zechmeister, 2006).

Penelitian ini telah meningkatkan pemahaman tentang motivasi seksual mahasiswa dan memberikan kontribusi untuk petunjuk yang penting untuk dapat merancang teori dan program pendidikan seksual. Pendidikan seksualitas harus mempertimbangkan pengalaman PMI perorangan. Berdasarkan pemaparan simpulan tersebut, maka saran-saran yang dapat diberikan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Saran untuk penelitian selanjutnya, yaitu berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaku PMI melakukannya dengan pasangan kekasihnya. Oleh karena itu dapat dilakukan

penelitian terhadap kelompok mahasiswa wanita, namun mungkin dengan pendekatan kualitatif.

- Saran untuk pihak yang terkait dalam penelitian ini bahan pertimbangan bagi pihak perguruan tinggi untuk mempertimbangkan melakukan berbagai kegiatan khususnya kegiatan fisik, seperti menambahkan mata kuliah olahraga atau menambah fasilitas kegiatan mahasiswa agar dorongan seks mahasiswa dapat dialihkan melalui kegiatan lainnya.

Referensi:

- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the American Psychological Association* (6th ed.). Washington: American Psychological Association. Retrieved from <http://www.apa.org>
- Buss, D. M. (2003). *The evolution of desire* (rev. ed ed.). New York: Basic Books.
- Buss, D. M., & Schmitt, D. P. (1993). Sexual strategies theory. *Psychological Review*, *100*, 204-232.
- Hubbs-Tail, L., & Garmon, L. C. (1995). The relationship of moral reasoning and AIDS knowledge to risky sexual behavior. *Adolescence*, *30*(119), 549-564.
- Kinsey, A. C., Pomeroy, W. B., & Martin, C. E. (1963). *Sexual Behavior in The Human Male* (12th ed.). Philadelphia: W.B.Saunders.
- Meston, C. M., & Buss, D. M. (2007). Why Human Have Sex. *Archives of Sexual Behavior*, *36*, 477-507. doi:10.1007/s10508-007-9175-2
- Morgan, C. T. (1986). *Introduction to Psychology* (7th ed.). New York: McGraw Hill.
- Rahardjo, W. (2013). *Model Perilaku Seks Beresiko pada Pria*. Disertasi, Universitas Gajah Mada, Fakultas Psikologi, Yogyakarta.
- Rapson, R. L., & Hatfield, E. (1996). *Love and Sex*. Boston: Allyn & Bacon.
- Shaughnessy, J. J., Zechmeister, E. B., & Zechmeister, J. S. (2006). *Research Methods in Psychology*. New York: McGraw Hill.
- Singer, B., & Toates, F. M. (1987). Sexual Motivation. *Sex Research*, *23*(4), 481-501.
- Sufren, & Natanael, Y. (2013). *Mahir Menggunakan SPSS secara Otodidak*. Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Symons, D. (1979). *The evolution of human sexuality*. New York: Oxford.
- Toates, F. (2009). An Integrative Theoretical Framework for Understanding Sexual Motivation, Arousal, and Behavior. *Sex Research*, *46*(2-3), 168-193. doi:10.1080/00224490902747768